
Analisis Pergeseran Makna Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer

Chaerul Umam Shabran^{1*}, Muhammad Fitra Halkah², St. Magfirah Nasir³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar

Email Correspondence : umamchaerul0219@gmail.com

Kata Kunci :

Muhkamat; Mutasyabihat;
Pergeseran
Makna; Epistemologi Tafsir

Abstrak

Konsep muhkamat dan mutasyabihat merupakan salah satu isu sentral dalam ulum al-Qur'an yang berfungsi untuk menjelaskan tingkat kejelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam perkembangan tradisi tafsir, klasifikasi kedua konsep tersebut tidak selalu dipahami secara seragam, bahkan mengalami pergeseran makna seiring dengan perubahan konteks sosial, intelektual, dan metodologis para mufasir. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pergeseran pemaknaan ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam tradisi tafsir Al-Qur'an dengan merujuk pada perbandingan tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui analisis terhadap berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ayat muhkamat dan mutasyabihat mengalami perubahan arti dan maknanya sehingga bersifat dinamis, dipengaruhi oleh perubahan horizon pengetahuan, metodologi tafsir, serta konteks sosial-intelektual mufasir. Implikasi kajian ini menunjukkan bahwa klasifikasi *muhkam* dan *mutasyabih* perlu dipahami secara kontekstual dan dialogis, sehingga membuka ruang bagi pengembangan metodologi tafsir yang lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa menegasikan prinsip otoritas wahyu.

Keywords :

Muhkamāt; Mutasyābihāt; Shifting
Meanings; Epistemology of Tafsir

Abstract

The concepts of muhkamāt and mutasyābihāt constitute one of the central issues in 'ulūm al-Qur'ān, serving to explain the degree of clarity in the meanings of Qur'anic verses. Throughout the development of the exegetical tradition, however, the classification of these two concepts has not always been understood uniformly and has undergone shifts in meaning in response to changes in the social, intellectual, and methodological contexts of Qur'anic exegetes. This article aims to examine the shifting meanings of muhkamāt and

mutasyābihāt verses in Qur'anic exegesis through a comparative analysis of classical and contemporary tafsīr. Employing a qualitative library-based research approach, this study analyzes various relevant literatures. The findings indicate that the meanings of muḥkamāt and mutasyābihāt verses are dynamic and subject to change, influenced by shifts in epistemological horizons, exegetical methodologies, and the socio-intellectual contexts of the exegetes. The implications of this study suggest that the classification of muḥkam and mutasyābih should be understood in a contextual and dialogical manner, thereby opening space for the development of more adaptive approaches to Qur'anic exegesis in response to the advancement of knowledge without negating the authority of revelation.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan teks kebahasaan yang dapat diposisikan sebagai core text dalam sejarah peradaban Arab. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika peradaban Arab-Islam kerap disebut sebagai peradaban teks. Namun, penyebutan ini tidak dimaksudkan untuk menyederhanakan persoalan dengan menganggap bahwa teks semata-mata menjadi faktor pembentuk peradaban. Peradaban pada hakikatnya dibangun dan ditegakkan melalui proses dialektika manusia dengan realitas sosial-historis, sekaligus melalui dialog kritis dan dinamis manusia dengan teks (Nasr Hamid Abu Zaid, 2001).

Definisi al-Qur'an secara konkret dapat dipahami dengan cara menghadirkannya dalam ranah konseptual maupun empiris, misalnya dengan menunjuk al-Qur'an sebagai bacaan yang terhimpun dalam mushaf atau yang dilafalkan secara lisan. Dengan demikian, al-Qur'an merujuk pada rangkaian teks yang dimulai dengan *Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm*, dilanjutkan dengan *al-ḥamdu lillāhi rabb al-'ālamīn*, dan seterusnya hingga ayat penutup *min al-jinnati wa al-nās* (Manna' Khalil al-Qaththan, 2000).

Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang kaya akan kosakata dan makna, sehingga pemahamannya tidak selalu mudah bagi setiap pembaca. Selain memiliki keindahan bahasa yang tinggi, Al-Qur'an berperan sebagai pedoman hidup bagi umat Islam yang harus dipahami secara benar, sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Isrā' ayat 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar”

Konsep muḥkamāt dan mutasyābihāt merupakan salah satu isu sentral dalam

ulum al-Qur'ān dan tafsir. Namun, dalam perkembangan tradisi tafsir, klasifikasi kedua konsep tersebut tidak selalu dipahami secara seragam, bahkan mengalami pergeseran makna seiring dengan perubahan konteks sosial, intelektual, dan metodologis para mufassir. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap *muḥkam* dan *mutasyabih* tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika epistemologi tafsir. Landasan normatif pembagian ini merujuk secara eksplisit pada QS. Ali 'Imran [3]: 7 yang menegaskan adanya muḥkamat sebagai *umm al-kitab* dan *mutasyabihat* yang berpotensi menimbulkan penafsiran beragam. Ayat ini menjadi basis teologis sekaligus metodologis bagi para mufassir dalam menentukan hierarki penafsiran Al-Qur'an.

Ayat-ayat al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian yaitu muḥkam dan mutasyabih.. Dikatakan *hakamtu al-dabbata wa ahkamtuha*, artinya saya memasang hikmah pada binatang itu (Al-Raghib Al-Asfahani, t.th). Jika *al-hukmu* berarti memutuskan antara dua hal atau dua perkara, maka hakim adalah orang yang mencegah yang zalim dan memisahkan antara yang hak dengan yang batil dan antara kebenaran dan kebohongan. *Muḥkam* berarti kokoh dan tegas, yakni sesuatu yang terbebas dari unsur kesamaran baik pada lafaz maupun maknanya. Dengan demikian, ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat yang maknanya jelas dan pasti, sehingga tidak menimbulkan kerancuan dan tidak memerlukan penafsiran yang mendalam. Adapun *mutasyabih* berasal dari kata *tasyabuh*, yaitu keadaan ketika salah satu dari dua hal menyerupai yang lainnya (Al-Raghib Al-Asfahani, t.th). Sementara itu, *syubhat* menunjuk pada kondisi di mana dua hal sulit dibedakan karena adanya kemiripan, baik secara konkret maupun abstrak (Nur Khalis Madjid, 1992). Berdasarkan pengertian tersebut, ayat-ayat *mutasyabih* dipahami sebagai ayat-ayat yang mengandung makna samar atau tidak tegas, sehingga memerlukan pemahaman dan penalaran yang mendalam. Oleh karena itu, ayat-ayat jenis ini memiliki tingkat keterbukaan interpretasi yang tinggi (Al-Raghib Al-Asfahani, t.th).

Dalam tradisi tafsir klasik, muḥkam sering dipahami sebagai ayat yang jelas maknanya dan menjadi rujukan utama dalam akidah dan hukum, sedangkan mutasyabih diposisikan sebagai ayat yang maknanya tidak tegas atau hakikatnya berada di luar jangkauan akal manusia (Jalāl al-Dīn al-Suyūṭhī, 2008). Namun adanya perkembangan ilmu pengetahuan modern, perubahan paradigma epistemologis, serta munculnya pendekatan tafsir kontemporer telah memunculkan pergeseran signifikan dalam memahami status ayat-ayat tersebut.

Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek-aspek definisional dalam ulum al-Qur'an atau membandingkan tafsir klasik dan kontemporer, namun lebih menekankan perbedaan metodologi tanpa menyajikan perubahan klasifikasi muḥkam mutasyabih sebagai objek utama analisis. Hingga kini, masih sangat terbatas kajian yang membaca pergeseran status muḥkam dan mutasyabih sebagai indikator perubahan epistemologi tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengajukan argumen bahwa pergeseran makna muḥkam dan mutasyabih mencerminkan transformasi epistemologi tafsir Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis pergeseran makna muhkam dan mustasyabih dalam tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis untuk menelaah dan mengkaji secara sistematis berbagai konsep, teori, dan gagasan yang relevan dengan topik penelitian melalui sumber-sumber tertulis yang memiliki otoritas akademik. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis empiris, melainkan membangun argumen teoretis melalui analisis terhadap literatur tafsir klasik dan kontemporer.

Sumber data dalam penelitian meliputi kitab-kitab tafsir klasik seperti *Mufradat fi Gharib al-Qur'an* karya al-Raghib al-Aṣḥānī, *al-Asma' wa al-Ṣifat* karya al-Bayhaqī dan *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* karya Ibn Kathīr, serta karya-karya tafsir dan pemikiran kontemporer seperti *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah* karya Zaghoul al-Najjār dan *Maḥmūm al-Naṣṣ* karya Naṣr Ḥamid Abu Zayd. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relasi tema, kredibilitas penulis, serta kesesuaian dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan pergeseran makna ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam tafsir klasik dan kontemporer. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, dengan cara memaparkan konsep-konsep yang ditemukan dalam literatur, kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Pendekatan yang digunakan meliputi:(1)pendekatan komparatif untuk menelusuri pemahaman muhkam–mutasyabih dalam tafsir klasik dan tafsir kontemporer;(2)pendekatan epistemologis untuk membaca pergeseran tersebut sebagai perubahan horizon pengetahuan mufasir. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran konseptual yang utuh mengenai pergeseran makna ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Tafsir klasik dan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Muhkam dan Mutasyabih

Pembahasan mengenai *muhkam* dan *mutasyabih* dalam Al-Qur'an selalu bertumpu pada beberapa ayat kunci. Pertama, QS. Ali 'Imran [3]:7 yang secara eksplisit menegaskan adanya klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Kedua, QS. Hud [11]:1 yang menyebut Al-Qur'an sebagai kitab yang ayat-ayatnya bersifat *uhkimat*, yakni kokoh dan terstruktur dengan rapi. Ketiga, QS. al-Zumar [39]:23 yang menggambarkan Al-Qur'an sebagai *kitāban mutashabihan*, yaitu memiliki keserupaan dan keterkaitan antar ayat. Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa *muhkam* dan *mutasyābih* tidak dapat dipahami sebagai dikotomi yang kaku dan

terpisah, melainkan sebagai konsep yang saling berelasi dan bergantung pada konteks pemahaman serta pendekatan penafsiran.

QS. Ali 'Imran [3]:7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

“Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ulul albab”

Dalam rangkaian ayat tersebut secara tegas disebutkan adanya dua kategori ayat, yaitu *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Ayat-ayat *muhkamat* dipahami oleh para ulama sebagai ayat-ayat yang maknanya jelas dan tegas, seperti perintah untuk berpuasa, bersedekah, menunaikan ibadah haji, dan kewajiban-kewajiban syariat lainnya. Adapun ayat-ayat *mutasyabihat* didefinisikan sebagai ayat-ayat yang mengandung makna samar dan tidak langsung dapat dipahami secara pasti, yang hakikat maknanya pada dasarnya hanya diketahui oleh Allah SWT. Meskipun demikian, para ulama memiliki perbedaan pandangan mengenai ruang lingkup dan batasan ayat-ayat *mutasyabihat*. Oleh karena itu, tidak jarang ditemukan perbedaan penilaian, di mana suatu ayat dipandang sebagai *mutasyabih* oleh sebagian ulama, sementara ulama lain tidak mengategorikannya demikian (Manna' al-Qaththan, 1992).

Menurut Ibnu Abbas, Muhkam adalah ayat yang penakwilannya hanya mengandung satu makna. Sedangkan Mutasyabih adalah ayat yang mengandung banyak kemungkinan penafsiran (Subhī al-Ṣāliḥ, 1988). Menurut al-Suyuthi, muhkam adalah suatu yang jelas artinya, sedangkan mutasyabih adalah sebaliknya (Jalāl al-Dīn al-Suyūṭhī, 2008).

Mayoritas ulama ahli fiqh yang berasal dari pendapat Ibnu Abbas mengatakan, lafadz muhkam adalah lafadz yang tak bisa ditakwilkan melainkan hanya satu arah/segi saja. Sedangkan lafadz mutasyabih adalah lafadz yang bisa ditakwilkan dalam beberapa arah/segi, karena masih samar (Abdul Jalal, 2008).

Muhkam adalah ayat yang diketahui maksudnya, baik secara nyata maupun melalui takwil, sedangkan mutasyabih adalah ayat yang hanya Allah mengetahui maksudnya, baik secara nyata maupun melalui takwil, seperti datangnya hari kiamat, keluarnya dajjal, dan lain lain (Ahmad Syadali, 2000).

Metode Ulama Dalam Memahami Mutasyabihat

Para ulama merumuskan berbagai metode penafsiran untuk memahami ayat-ayat tersebut berdasarkan kerangka teologis dan prinsip akidah masing-masing. Dalam hal ini, Ahmad Syadali mengutip pendapat Subhi al-Shalih yang membedakan metode ulama ke dalam dua mazhab (Ahmad Syadali, 2000).

1. Mazhab Salaf, yaitu orang-orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat Mutasyabih itu dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah swt sendiri (Ahmad ibn al-Ḥusayn al-Bayhaqī, 1993). Mazhab ini menolak melakukan *ta'wil* karena khawatir menjerumuskan ke dalam *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk) sekaligus mensucikan Allah dari pengertian-pengertian yang mustahil bagi Allah dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan Al-Qur'an. Adapun metode penafsiran yang ditempuh mazhab ini disebut Tafwid yaitu menyerahkan urusan mengetahui hakikatnya kepada Allah swt sendiri, karena itu mereka disebut pula mazhab mufawwidah. Pandangan Imam Malik ketika ditanya tentang bagaimana *kaifiyyah istiwa'* Allah swt:

الاستواء معلوم و الكيف مجهول و السؤال عنه بدعة

Artinya:

"Istiwa' itu maklum, caranya tidak diketahui (majhul), mempertanyakannya bid'ah (mengada-ada)" (Ahmad ibn al-Ḥusayn al-Bayhaqī, 1993).

Makna kebahasaan *istiwa'* dapat dipahami secara umum, namun makna literal tersebut tidak dimaksudkan oleh ayat karena berpotensi menyerupakan Allah swt dengan makhluk, sesuatu yang mustahil. Oleh sebab itu, hakikat *istiwa'* tidak dapat diketahui, dan upaya mempertanyakan bagaimana bentuknya dianggap sebagai perbuatan bid'ah.

2. Mazhab Khalaf, yaitu ulama yang cenderung menakwilkan lafal yang makna lahirnya mustahil kepada makna yang lain yang sesuai dan sedekat mungkin dengan zat Allah swt, karena itu mereka disebut mazhab muawwilah atau mazhab takwil. Mereka memaknai *istiwa'* dengan ketinggian yang abstrak. Selain bertumpu pada dalil aqli, kelompok ini juga menguatkan pendapat mereka dengan dalil-dalil naqli dari para sahabat. Salah satu di antaranya adalah riwayat Ibn al-Mundzir:

عن ابن عباس في قوله تعالى: (وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم) قال: أنا ممن يعلم تأويله. (رواه ابن المنذر)

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: : Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya". Berkata Ibnu Abbas: "saya adalah di antara orang yang mengetahui takwilnya" (Ahmad Syadali, 2000).

Keberanian mazhab ini juga diperkuat oleh riwayat mengenai bacaan Ibnu 'Abbas terhadap ayat:

وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم يقولون أمانا به

Terjemahnya:

"Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an)"

Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat *qirā'ah* yang masyhur dari Ibn 'Abbas dengan menyambung bacaan ayat tanpa waqaf pada lafaz "Allah", sehingga maknanya menjadi "Orang-orang yang mendalam ilmunya (al-rasikhūn fi al-'ilm) juga mengetahui sebagian takwil ayat-ayat mutasyabihat, bukan hanya Allah swt semata. Menurut mazhab ini, keberanian menafsirkan ayat mutasyabihat didasarkan pada keyakinan bahwa suatu lafaz tidak boleh dibiarkan tanpa makna yang jelas, karena hal itu justru menimbulkan kebingungan. Dengan demikian, lafaz tersebut perlu dialihkan dari makna zahirnya apabila makna tersebut tidak layak bagi Allah swt. Selama masih memungkinkan untuk menakwilkan firman Allah swt dengan makna yang benar dan sesuai, akal menuntut agar takwil itu dilakukan (Ahmad Syadali, 2000).

Pergeseran Makna Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dari ulama klasik dan kontemporer

Pergeseran makna ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat* dalam tafsir merujuk pada perubahan atau variasi penafsiran terhadap ayat-ayat yang dianggap jelas maupun ayat-ayat yang mengandung makna samar atau. Pergeseran tersebut terjadi karena sejumlah faktor, di antaranya:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam berpotensi mengalami pergeseran, di mana pemahaman yang sebelumnya bersifat terbatas direkonstruksi dan diperluas melalui temuan-temuan ilmiah modern. Diantara contoh pergeseran makna dari Mutasyabih (Klasik) ke Muhkam (Kontemporer) terdapat didalam QS. al-Anbiyā' [21]:30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?"

Al-Qurtubi memandang ayat tersebut sebagai *mutasyabih* dalam aspek rincian kosmik dan menolak penafsiran ilmiah yang bersifat detail. Al-Qurtubi menegaskan:

ليس في الآية دليل على كيفية هذا الفتق، وإنما هو خبر مجمل

Artinya:

“Dalam ayat tersebut tidak terdapat penjelasan mengenai bagaimana terjadinya peristiwa pemisahan tersebut, melainkan hanyalah informasi yang bersifat global” (Al-Qurtubī, 2006).

Berbeda dengan al-Qurtubi, Zaghoul al-Najjar menafsirkan ayat tersebut sebagai isyarat ilmiah terhadap teori *Big Bang*. Zaghoul menegaskan:

هذه الآية من أوضح الإشارات القرآنية إلى نظرية الانفجار العظيم

Artinya:

“Ayat ini merupakan salah satu isyarat Al-Qur’an yang paling jelas terhadap teori Dentuman Besar”. (Zaghoul al-Najjar, 2007).

Namun, pendekatan ini menuai kritik karena cenderung memposisikan ayat secara saintifik sebagai *muḥkam*, sementara sains sendiri bersifat tentatif dan terus berubah. Selanjutnya QS. al-Dhāriyāt [51]:47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Terjemahnya:

“Langit Kami bangun dengan tangan (kekuatan Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya”

Ulama klasik seperti Ibn Kathīr memahami ayat tersebut secara global tanpa mengaitkannya dengan teori kosmologi tertentu sehingga cenderung memandangnya sebagai ayat *mutasyābih* dari aspek hakikat penciptaan alam semesta (Ibn Kathīr, 1999). Hal tersebut dikarenakan ilmu manusia belum mampu menjangkaunya dan tidak ada kebutuhan syar’i untuk merinci makna ilmiahnya. Sebaliknya, mufasir kontemporer seperti Zaghoul al-Najjār menafsirkan lafaz *la-musi’un* sebagai isyarat terhadap ekspansi alam semesta yang selaras dengan teori *expanding universe* (Zaghoul al-Najjar, 2007). Melalui pendekatan ini, ayat tersebut diposisikan sebagai *muḥkam* karena dianggap memiliki kejelasan makna yang dapat dipahami secara empiris.

2. Pendekatan tafsir yang berbeda

Para ulama menerapkan metode tafsir yang beragam, seperti *tafsīr bi al-ma’tsūr* yang bertumpu pada riwayat dan *tafsīr bi al-ra’yi* yang menekankan penggunaan rasio. Perbedaan pendekatan metodologis ini turut berkontribusi terhadap terjadinya variasi dan pergeseran makna dalam penafsiran. Salah satu contoh pergeseran makna dari *muḥkam* (Klasik) ke *mutasyābih* (Kontemporer) terdapat didalam QS. Ṭāhā [20]:5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Terjemahnya:

“(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas ‘Arsy”

Ulama tafsir klasik seperti Ibn Kathir dengan pendekatan *tafsir bi al-ma'tsur* memahami ayat tersebut sebagai ayat khabariyyah dan memandangnya *muhkam* dari sisi makna global (*dalalah lafaz*) akan tetapi mutasyabih dari sisi *kaifiyyah* atau hakikat. Sebaliknya, sejumlah ulama kontemporer yang notabene menggunakan pendekatan *tafsir bi al-ra'yi* serta linguistik modern memandang ayat-ayat sifat sebagai *mutasyabih* karena adanya potensi penafsiran antropomorfis apabila dipahami secara literal. Tokoh seperti Naṣr Ḥāmid Abū Zayd menegaskan pentingnya *ta'wīl* yang bersifat kontekstual guna menjaga prinsip *tanzih* (Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, 1994). Dalam kerangka ini, ayat-ayat yang sebelumnya dipahami sebagai *muhkam* dari aspek lafaz mengalami pergeseran kategoris menjadi *mutasyabih* pada tingkat makna.

3. Perkembangan Epistemologi

Dalam paradigma ulama klasik, wahyu menempati posisi utama sebagai sumber otoritatif pengetahuan, diikuti oleh penggunaan akal, sementara pengalaman empiris berada pada tingkat sekunder. Kerangka ini menegaskan supremasi teks wahyu dalam menentukan makna dan kebenaran. Sebaliknya, ulama kontemporer cenderung mengembangkan pendekatan integratif yang memadukan wahyu, rasio, dan temuan-temuan ilmiah secara dialogis (Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, 1994). Pendekatan ini berupaya menjembatani teks keagamaan dengan perkembangan sains modern dalam proses penafsiran.

4. Transformasi Fungsi Tafsir

Perubahan fungsi tafsir seiring dengan tuntutan zaman menunjukkan pergeseran orientasi penafsiran. Pada periode klasik, tafsir terutama berfungsi untuk menjaga kemurnian akidah dan merumuskan ketentuan hukum. Sementara dalam konteks kontemporer, tafsir berkembang sebagai sarana dialog antara wahyu dan realitas modern.

Secara umum, pergeseran ini mencerminkan dinamika penafsiran yang berupaya mempertahankan relevansinya terhadap konteks sosial-historis yang berubah tanpa mengabaikan esensi ajaran Al-Qur'an. Hal tersebut sekaligus menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an merupakan proses yang hidup, dinamis, dan senantiasa berkembang seiring dengan perubahan zaman serta kebutuhan umat manusia (Iskandar, 2020).

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, penulis berpandangan bahwa dinamika pergeseran makna *muhkam* dan *mutasyabih* tidak dapat dipahami secara memadai apabila hanya diletakkan dalam kerangka teologis yang normatif. Pergeseran tersebut justru lebih tepat dibaca sebagai refleksi dari pergulatan intelektual para mufasir dalam merespons tantangan epistemologis, metodologis, serta perkembangan konteks keilmuan pada zamannya masing-masing. Setiap mufasir hadir dengan *horizon of understanding* yang dibentuk oleh latar belakang keilmuan, kecenderungan teologis,

serta problem intelektual yang dihadapi, sehingga melahirkan keragaman sikap dalam mengklasifikasikan dan memaknai ayat-ayat *muḥkam* dan *mutasyabih*..

Dalam perspektif ini, perbedaan penafsiran bukan sekadar variasi pendapat, melainkan produk dialektika antara teks wahyu dan akal manusia yang terus bergerak dalam ruang sejarah. Oleh karena itu, perubahan status suatu ayat dari *muḥkam* menjadi *mutasyabih*, atau sebaliknya, tidak menunjukkan inkonsistensi makna Al-Qur'an, tetapi justru memperlihatkan dinamika epistemologi tafsir yang senantiasa berupaya menjaga relevansi pesan wahyu di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan zaman.

REFERENSI

- Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008).
- Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid, *Maḥmūm al-Naṣṣ* (Beirut: al-Markaz al-Thaqāfi al-'Arabī, 1994).
- Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2001).
- Al-Asfahānī, al-Rāghib, *Mu'jam Muḥradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr).
- Al-Bayhaqī, Aḥmad ibn al-Ḥusayn, *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993).
- Al-Najjār, Zaghoul, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Shurūq, 2007).
- Al-Qaththān, Mannā' Khalīl, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyadh: Dār al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī', 1992).
- Al-Qaththān, Mannā' Khalīl, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000).
- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006).
- Al-Ṣāliḥ, Subḥī, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1998).
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2008).
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1999).
- Iskandar, "Ayat Muhkam dan Mutasyabihat dalam Perspektif Sosiologis", *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 52(2020)
<https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AlMabhats/article/view/2984>
- Madjid, Nurcholish, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992).
- Syadali, Ahmad and Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000).